

Penyuluhan Edukasi Pengenalan Golongan Obat dan Obat Tradisional di Desa Janji Manaon Tapanuli Selatan

Lamsari Tinambunan^{1*}, Arif Budiman Simbolon², Rizki Lestari³, Susanti Muslimah Nasution⁴,
Indra Maulana Dongoran⁵

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Program Studi Farmasi, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, Indonesia

⁴ Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan, Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, Indonesia

⁵ Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan, Program Studi Kewirausahaan, Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan, Indonesia

*Email Corresponding Author: tinambunanlamsari@gmail.com

Abstrak

Peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi kunci penting dalam mewujudkan pola hidup sehat dan bijak dalam menggunakan obat. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Janji Manaon ini bertujuan untuk mengenalkan berbagai golongan obat sekaligus memperkenalkan pemanfaatan obat tradisional sebagai alternatif yang aman dan alami. Melalui pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan praktik langsung, peserta diajak membuat jamu instan jahe merah sebagai contoh nyata pemanfaatan tanaman herbal di sekitar kita. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga mengenai perbedaan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, narkotika, dan psikotropika. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih memahami cara meracik obat tradisional secara higienis dan aman. Harapannya, kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih cermat dan bijak dalam memilih serta menggunakan obat, baik modern maupun tradisional.

Kata kunci: edukasi kesehatan, golongan obat, obat tradisional, jahe merah, penyuluhan.

Abstract

Improving public health literacy is a crucial step in encouraging a healthy lifestyle and fostering wise use of medicines. This educational outreach activity in Janji Manaon Village aimed to introduce various classes of medicines while promoting the use of traditional remedies as safe and natural alternatives. Through an engaging educational approach combined with hands-on practice, participants learned to prepare instant red ginger herbal drinks as a practical example of utilizing local medicinal plants. The results showed an increase in community knowledge regarding the differences between over-the-counter drugs, limited over-the-counter drugs, prescription drugs, narcotics, and psychotropics. Additionally, residents gained a better understanding of how to prepare traditional medicines in a hygienic and safe manner. It is hoped that this initiative will raise community awareness to be more careful and wise when choosing and using both modern and traditional medicines.

Keywords: health education, drug classification, traditional medicine, red ginger, outreach.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan pengetahuan yang baik, masyarakat dapat lebih bijak dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam penggunaan obat-obatan yang sesuai anjuran (Nur Amalia et al., 2024). Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penggunaan obat yang benar dan aman. Kesalahan dalam penggunaan obat sering terjadi, baik pada obat yang diresepkan dokter maupun obat yang dibeli secara bebas di apotek atau toko obat (Supriadi et al., 2022).

Kurangnya pemahaman mengenai penggolongan obat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya penyalahgunaan. Misalnya, banyak yang menganggap semua obat yang dijual bebas aman dikonsumsi tanpa aturan,

padahal setiap golongan obat memiliki ketentuan penggunaan yang berbeda dan harus diikuti dengan hati-hati (Ramadhani & Darmawan, 2025). Selain obat modern, masyarakat Indonesia sejak lama mengenal dan memanfaatkan obat tradisional, seperti jamu. Jamu sering dijadikan alternatif atau pelengkap pengobatan medis karena diyakini lebih alami, lebih sedikit efek samping, serta lebih mudah diperoleh (Pradana et al., 2023).

Namun, meskipun banyak yang mengonsumsi jamu, tidak sedikit yang masih kurang memahami cara pembuatan yang higienis dan dosis yang tepat. Jika dibuat atau dikonsumsi secara tidak benar, jamu juga dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan. Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan edukasi yang menyeluruh dan menyentuh langsung masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang masih kuat memegang tradisi jamu (Shofia Difa Aulia et al., 2022). Edukasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan obat.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Janji Manaon merupakan salah satu bentuk nyata upaya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Kegiatan ini menggabungkan teori dan praktik, sehingga peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga merasakan pengalaman langsung.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

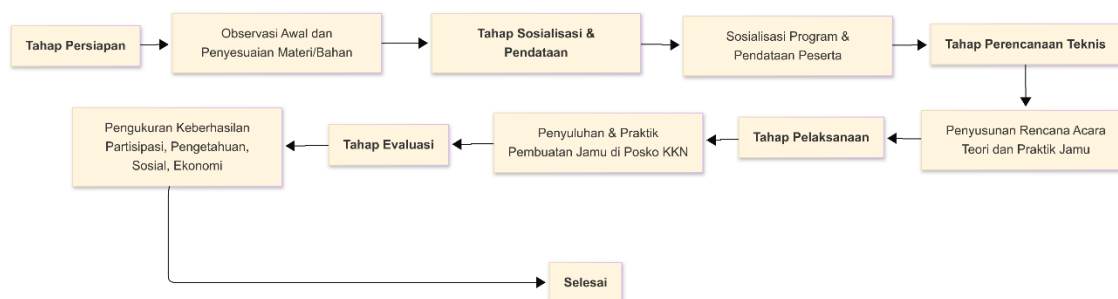
1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penggolongan obat modern (seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, narkotika, dan psikotropika).
2. Mengenalkan berbagai jenis obat tradisional beserta cara pembuatannya secara higienis dan aman.
3. Memberikan contoh nyata melalui praktik pembuatan jamu instan jahe merah, sehingga masyarakat dapat langsung merasakan manfaat dan proses pembuatannya.

Harapannya, melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih cerdas dalam memilih dan menggunakan obat, baik modern maupun tradisional.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara terencana, partisipatif, dan aplikatif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Proses penyusunan metode diawali dengan observasi awal ke lokasi kegiatan, yaitu Desa Janji Manaon. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat, potensi lokal, serta jumlah peserta yang akan dilibatkan. Melalui pendekatan ini, tim pelaksana dapat menyesuaikan materi dan jumlah bahan yang dibutuhkan, khususnya untuk kegiatan praktik pembuatan jamu instan jahe merah.

Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan



Setelah tahap observasi, dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat. Sosialisasi ini dibantu oleh perangkat desa setempat agar informasi mengenai kegiatan penyuluhan dapat tersampaikan dengan baik dan diterima secara luas. Pada tahap ini juga dilakukan pendataan calon peserta, sehingga dapat dipastikan bahwa kegiatan akan tepat sasaran dan melibatkan masyarakat yang benar-benar berminat dan membutuhkan.

Selanjutnya, tim menyusun rencana acara yang terdiri dari dua bagian utama: penyampaian materi teori tentang penggolongan obat modern dan pengenalan obat tradisional, serta sesi praktik langsung pembuatan jamu instan jahe merah. Rencana acara disusun dengan memperhatikan durasi, metode penyampaian, serta pola interaksi agar suasana kegiatan tetap hangat, komunikatif, dan partisipatif.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di posko KKN 31 bersama seluruh anggota tim. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar peserta merasa lebih nyaman dan suasana menjadi lebih akrab. Penyuluhan dilakukan menggunakan media presentasi sederhana yang disertai diskusi interaktif. Masyarakat diajak untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman seputar penggunaan obat dan pemanfaatan tanaman herbal di lingkungan sekitar. Sesi praktik pembuatan jamu instan jahe merah menjadi bagian yang sangat diminati peserta. Dalam kegiatan ini, peserta dibimbing secara langsung mulai dari pemilihan bahan, proses pengolahan, hingga pengemasan. Dengan adanya praktik ini, diharapkan peserta dapat memahami cara pembuatan jamu yang higienis dan aman, sekaligus memunculkan rasa percaya diri untuk memproduksi secara mandiri di rumah.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, digunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, di akhir acara dilakukan tanya jawab evaluatif untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan (Shofia Difa Aulia et al., 2022). Indikator keberhasilan juga diukur dari perubahan sikap, pengetahuan, dan rencana tindak lanjut peserta setelah mengikuti kegiatan (Maulana et al., 2024). Perubahan ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran dalam penggunaan obat secara rasional, minat untuk mencoba membuat jamu sendiri, serta adanya keinginan untuk meneruskan pengetahuan ini kepada keluarga atau lingkungan sekitar.

Dari sisi sosial budaya, keberhasilan diukur melalui penerimaan masyarakat terhadap informasi baru yang diberikan, serta sejauh mana nilai-nilai tradisi yang positif tetap dapat dipertahankan namun dilengkapi dengan cara yang lebih higienis dan modern (Farida & Maruzy, 2016). Secara ekonomi, keberhasilan kegiatan ini juga dapat membuka peluang usaha kecil berbasis jamu tradisional, sehingga dalam jangka panjang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Hakim & Anggraeni, 2023). Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis partisipasi, diharapkan kegiatan pengabdian ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sehat dan produktif secara mandiri (Ulyati, 2020).

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Janji Manaon berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme yang sangat baik dari para peserta. Tahap awal kegiatan berupa pembuatan sampel jamu instan jahe merah yang dilakukan di Posko KKN 31 berhasil menghasilkan produk yang sesuai dengan standar kebersihan dan cita rasa yang diharapkan. Proses pembuatan ini telah mengikuti prosedur yang higienis, mulai dari pemilihan jahe merah tua yang segar, pencucian yang tepat, hingga tahap pengolahan dan pengemasan akhir. Hasil jamu instan yang dihasilkan memiliki tekstur yang halus, aroma yang khas, dan rasa yang kuat, sehingga dapat dijadikan contoh produk herbal yang praktis dan mudah diaplikasikan oleh masyarakat.

Pada hari pelaksanaan penyuluhan, sebanyak 15 peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK dan anggota NNB hadir di Kantor Desa Janji Manaon. Kehadiran mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Penyuluhan dimulai dengan pemaparan mengenai berbagai golongan obat, meliputi obat bebas, obat bebas terbatas,

obat keras, narkotika, dan psikotropika. Peserta tampak aktif dan antusias saat sesi diskusi, banyak yang mengajukan pertanyaan seputar logo obat, cara penggunaan yang benar, serta dampak penyalahgunaan obat tertentu.

Selain itu, materi mengenai obat tradisional juga disambut hangat. Banyak peserta yang tertarik dengan cara pemanfaatan tanaman herbal di sekitar mereka sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan modern. Penjelasan mengenai keamanan dan cara pembuatan obat tradisional yang higienis memberikan wawasan baru bagi peserta, terutama tentang pentingnya menjaga kebersihan bahan dan peralatan dalam pembuatan jamu.

Sesi praktik pembuatan jamu instan jahe merah menjadi momen yang paling menarik dan dinantikan. Peserta diajak secara langsung untuk mempraktikkan setiap tahap pembuatan, mulai dari pemilihan bahan baku, pencucian, proses ekstraksi, hingga tahap pemasakan dan pengemasan. Keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mencoba membuat jamu di rumah. Selama praktik, peserta tampak sangat antusias dan saling membantu satu sama lain. Mereka juga aktif berdiskusi mengenai kemungkinan pengembangan produk jamu sebagai peluang usaha kecil yang dapat mendukung perekonomian keluarga. Hal ini menunjukkan adanya potensi dampak ekonomi positif dari kegiatan ini, di samping manfaat kesehatan yang sudah dirasakan.

Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi singkat melalui sesi tanya jawab untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali pengertian dan logo masing-masing golongan obat, memahami risiko penyalahgunaan obat keras dan psikotropika, serta mengingat langkah-langkah pembuatan jamu instan jahe merah dengan cukup baik. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Selain sebagai sarana edukasi, kegiatan ini juga mampu mempererat hubungan sosial di antara warga serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mandiri melalui pemanfaatan obat tradisional.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan edukasi pengenalan golongan obat dan pembuatan jamu instan jahe merah di Desa Janji Manaon tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan baru, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi lokal yang bermanfaat bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat. Diharapkan, ke depannya masyarakat dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta membagikan pengetahuan ini kepada lingkungan sekitar agar tercipta komunitas yang lebih sehat, mandiri, dan produktif.

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan

No	Indikator Keberhasilan	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Keterangan
1	Pemahaman penggolongan obat	Rendah, masih banyak yang belum tahu perbedaan obat bebas, bebas terbatas, keras, narkotika, psikotropika.	Meningkat, peserta mampu menyebutkan contoh dan memahami logo obat.	Terlihat saat sesi tanya jawab akhir.
2	Pemahaman logo obat pada kemasan	Sebagian besar belum paham arti logo.	Peserta mampu membedakan arti logo hijau, biru, merah, dan hitam.	Berdasarkan jawaban saat evaluasi.
3	Kesadaran bahaya penyalahgunaan obat	Belum semua memahami bahaya obat keras/psikotropika.	Peserta lebih waspada dan mengerti dampak negatifnya.	Disampaikan saat diskusi interaktif.
4	Pengetahuan tentang obat tradisional	Sebagian sudah mengenal jamu, tetapi kurang paham cara pembuatan higienis.	Peserta memahami proses pembuatan jamu secara benar dan aman.	Terlihat saat praktik pembuatan jamu.

5	Keterampilan membuat jamu instan jahe merah	Belum pernah mencoba sendiri.	Peserta dapat mempraktikkan mulai dari persiapan hingga pengemasan.	Praktik langsung di lokasi.
6	Antusiasme dan partisipasi	-	Sangat tinggi, aktif bertanya dan mencoba praktik.	Selama kegiatan berlangsung hingga selesai.
7	Potensi pengembangan ekonomi keluarga	Belum terpikirkan sebagai peluang usaha.	Peserta mulai tertarik untuk menjadikan jamu sebagai produk rumahan.	Terungkap saat diskusi penutup.

Tabel 1 menunjukkan ringkasan hasil kegiatan penyuluhan edukasi pengenalan golongan obat dan praktik pembuatan jamu instan jahe merah di Desa Janji Manaon. Secara umum, seluruh indikator menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat setelah mengikuti kegiatan.

Pada indikator pertama, yaitu pemahaman mengenai penggolongan obat, sebelum kegiatan dilaksanakan mayoritas peserta masih belum memahami perbedaan jenis obat dan penggunaannya. Setelah kegiatan, para peserta mampu menjelaskan masing-masing golongan obat (obat bebas, bebas terbatas, keras, narkotika, dan psikotropika) serta menyebutkan contoh penggunaannya. Hal ini terlihat jelas pada sesi evaluasi dan tanya jawab di akhir acara.

Indikator kedua terkait dengan kemampuan membaca logo obat pada kemasan juga menunjukkan peningkatan signifikan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta tidak mengetahui arti dari logo yang terdapat pada kemasan obat. Namun, setelah materi disampaikan, peserta sudah dapat membedakan arti logo hijau (obat bebas), biru (obat bebas terbatas), merah (obat keras), dan hitam (narkotika/psikotropika).

Kesadaran terhadap bahaya penyalahgunaan obat keras dan psikotropika, yang diukur pada indikator ketiga, juga meningkat. Melalui diskusi interaktif, peserta menjadi lebih paham akan risiko kesehatan dan hukum jika obat-obatan keras digunakan tanpa pengawasan atau disalahgunakan.

Indikator keempat menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memang sudah mengenal jamu, tetapi belum memahami cara pembuatan yang higienis dan aman. Setelah penyuluhan, peserta memahami seluruh proses pembuatan jamu instan jahe merah mulai dari tahap persiapan bahan, ekstraksi, pemasakan, hingga pengemasan akhir.

Pada indikator kelima, keterampilan pembuatan jamu instan jahe merah yang sebelumnya belum pernah dicoba oleh peserta, berhasil ditingkatkan melalui sesi praktik langsung. Peserta tampak percaya diri untuk mencoba kembali di rumah, bahkan ada yang sudah memiliki rencana untuk mempraktikkannya bersama keluarga.

Indikator keenam memperlihatkan antusiasme dan partisipasi masyarakat. Sepanjang kegiatan, peserta aktif bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam setiap tahapan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif berhasil menarik minat dan meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat.

Indikator ketujuh terkait potensi ekonomi juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebelumnya, masyarakat belum memikirkan jamu sebagai peluang usaha. Namun, setelah kegiatan, muncul ketertarikan untuk menjadikan jamu instan jahe merah sebagai produk rumahan yang bernilai ekonomis, sehingga dapat mendukung perekonomian keluarga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat modern dan obat tradisional, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan membuka peluang baru di bidang ekonomi lokal. Dampak positif ini diharapkan dapat berlanjut dan menyebar ke masyarakat yang lebih luas melalui penerapan dan pembagian pengetahuan oleh para peserta.



Gambar 2. Penyuluhan Pembuatan Jamu



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Proses Pembuatan Jamu (a) Jahe Merah (b) Proses Ekstraksi Jahe (c) Jamu Jahe Merah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan edukatif mengenai pengenalan golongan obat dan obat tradisional berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai klasifikasi obat dan cara penggunaannya secara bijak, tetapi juga menjadi lebih sadar akan bahaya penyalahgunaan obat tertentu.

Praktik pembuatan jamu instan jahe merah memberikan pengalaman langsung yang sangat berarti bagi peserta. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolah tanaman herbal menjadi produk yang higienis, aman, dan bermanfaat bagi kesehatan.

Selain aspek edukasi kesehatan, kegiatan ini turut membuka peluang pengembangan ekonomi lokal. Antusiasme dan ketertarikan peserta dalam praktik pembuatan jamu menunjukkan adanya potensi untuk menjadikan produk herbal

sebagai usaha rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam menjaga kesehatan, sekaligus berkontribusi meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sulaiman Nasution selaku Kepala Desa Janji Manaon beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi kegiatan penyuluhan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Janji Manaon, khususnya para peserta yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan bersemangat mengikuti setiap rangkaian kegiatan, mulai dari penyuluhan hingga praktik pembuatan jamu instan jahe merah.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Aufa Royhan atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Bapak Indra Maulana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing, mendampingi, serta memberikan arahan dan motivasi kepada tim KKN 31 sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian laporan kegiatan.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan obat yang bijak, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal demi kemandirian kesehatan dan kesejahteraan ekonomi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Farida, S., & Maruzi, A. (2016). KECOMBRANG (*Etlingera elatior*): SEBUAH TINJAUAN PENGGUNAAN SECARA TRADISIONAL, FITOKIMIA DAN AKTIVITAS FARMAKOLOGINYA. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(1), 19–28. <https://doi.org/10.22435/toi.v9i1.6389.19-28>
- Hakim, U. H., & Anggraeni, F. (2023). Industri Farmasi dalam Kajian Produk Halal: Pendekatan Systematic Literature Review. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 2(2), 171–190. <https://doi.org/10.35878/jiose.v2i2.901>
- Maulana, F. R., Putra, C. M., Fauzan, I. R., Firdaus, F., & Afrianto, Y. (2024). Peran Edukasi Stunting Terhadap Pengetahuan Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.32832/jpmuj.v2i2.2275>
- Nur Amalia, R., Windusari, Y., Sari, N., Alam Fajar, N., & Rahmiwati, A. (2024). Strategi Promosi Kesehatan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim bagi Kesehatan Masyarakat: Systematic Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(1), 51–57. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4346>
- Pradana, T. B., Nugroho, A. E., & Martien, R. (2023). Systematic Review: Nanopartikel dari Bahan dalam Obat Tradisional Indonesia. *Majalah Farmaseutik*, 19(4), 624–631.
- Ramadhani, D., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Pengetahuan Produk terhadap Keputusan Pembelian pada Obat: Literatur Review (The Influence of Product Knowledge on Purchasing Decisions on Drugs: Literature Review). *Jebi*, 4(1), 24–36. <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/JEBI>
- Shofia Difa Aulia, Salma Aziz, Selviani Eka Suci, Siti Lulu Lutfiah, Yuliani Dewi, & Lia Fikayuniar. (2022).

Review Artikel : Pengujian Analisis Metode Kualitatif Terhadap Kandungan Bahan Kimia Obat Pada Jamu Tradisional. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(3), 533–543. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i3.1491>

Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347>

Ulyati, U. (2020). Vol 10, No 1, Maret 2020. *Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotika : Review*, 10(1), 61–68.